



Percampuran Budaya dengan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sosial Budaya

INFO PENULIS

Ahmad Alam Farhan
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
252706104.alamfarhan@uinbanten.ac.id

Rof Rof Galih Samudra
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
252706105.galihsamudra@uinbanten.ac.id

Iffan Ahmad Gufron
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
iffan.agufron@uinbanten.ac.id

Masykur Masykur
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hasanuddin Banten
Masykur@uinbanten.ac.id

INFO ARTIKEL

ISSN: 2808-1307
Vol. 6, No. 1, April 2026
<https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi

Farhan, A. A., Samudra, R. R. G., Gufron, I. A., & Masykur, M. (2026). Percampuran Budaya dengan Nilai-Nilai Islam dalam Kehidupan Sosial Budaya. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 1203-1207.

Abstrak

Percampuran budaya dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial budaya merupakan fenomena yang tidak terelakkan dalam masyarakat yang plural dan dinamis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam, serta dampaknya terhadap pola kehidupan sosial masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap berbagai sumber akademik yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa interaksi antara budaya dan Islam tidak selalu bersifat konflik, melainkan lebih sering menghasilkan bentuk harmonisasi melalui proses adaptasi, seleksi, dan integrasi nilai. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, kesederhanaan, dan solidaritas sosial mampu menyatu dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Namun demikian, terdapat pula tantangan berupa potensi distorsi nilai ketika praktik budaya bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif dan kontekstual agar percampuran budaya dan nilai-nilai Islam dapat berjalan secara seimbang, sehingga mampu memperkuat koneksi sosial dan menjaga keberlanjutan identitas budaya dalam masyarakat modern.

Kata kunci: akulturasi budaya, nilai-nilai Islam, sosial budaya, harmonisasi, masyarakat modern

Abstract

The fusion of culture with Islamic values in socio-cultural life is an inevitable phenomenon in pluralistic and dynamic societies. This article aims to analyze the process of acculturation between local culture and Islamic teachings, as well as its impact on societal social patterns. The method employed is a qualitative approach utilizing a literature study of various relevant academic sources. The findings indicate that the interaction between culture and Islam is not inherently conflictual; rather, it frequently results in a form of harmonization through the processes of adaptation, selection, and value integration. Islamic values such as justice, simplicity, and social solidarity are capable of merging with local traditions without eroding indigenous cultural identities. However, challenges remain in the form of potential value distortions when cultural practices contradict the fundamental principles of Islam. Therefore, a comprehensive and contextual understanding is required to ensure that the synthesis of culture and Islamic values remains balanced, thereby strengthening social cohesion and preserving cultural identity within modern society.

Keywords: cultural acculturation, Islamic values, socio-culture, harmonization, modern society

A. Pendahuluan

Masuknya Islam ke Indonesia memicu proses akulturasi yang signifikan, di mana terjadi perpaduan antara unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal yang telah mapan. Alih-alih menghapus warisan peradaban Hindu-Buddha yang ada sebelumnya, Islam cenderung berintegrasi dengan kebudayaan tersebut. Sinergi ini melahirkan sebuah identitas baru yang dikenal sebagai Kebudayaan Islam Indonesia, sebuah entitas budaya unik yang mencerminkan kesinambungan sekaligus perubahan sejarah. Fenomena ini menegaskan bahwa penyebaran Islam di Nusantara dilakukan melalui pendekatan yang adaptif dan harmonis terhadap kearifan lokal. Sebagai agama mayoritas, Islam telah menjadi pilar utama dalam pembentukan karakter sosial-budaya bangsa. Reputasi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia kini menjadi diskursus yang diakui secara luas, baik dalam literatur akademik maupun narasi media massa global. (Zakiyya, 2024).

Interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal telah melahirkan berbagai praktik ritualistik unik yang merepresentasikan sintesis antara nilai-nilai teologis dan adat istiadat. Fenomena ini tercermin dalam tradisi seperti haul dan tahlilan, yang memadukan esensi spiritualitas Islam dengan struktur kemasyarakatan lokal. Selain itu, penggunaan langgam Nusantara dalam pembacaan Al-Qur'an menjadi bukti konkret bagaimana Islam di Indonesia mampu berdialog secara harmonis dengan estetika budaya setempat tanpa mereduksi nilai religiusnya. Konsep Islam Nusantara pada dasarnya merupakan refleksi dari ajaran agama yang telah diselaraskan dengan konteks sosiokultural Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak hadir sebagai entitas yang kaku, melainkan sebuah kekuatan budaya yang adaptif. Melalui sinkronisasi antara tradisi luhur dan nilai-nilai Islam, tercipta sebuah identitas religius yang inklusif, di mana ekspresi keagamaan tetap menghormati dan melibatkan kekayaan tradisi yang ada di masyarakat. (Rivaldy Agnas Mayrizki, 2024).

Indonesia, sebagai negara kepulauan, memiliki kompleksitas sosiokultural yang sangat kaya, mencakup keragaman etnis, bahasa, dan sistem kepercayaan. Keberagaman ini berfungsi ganda: sebagai warisan historis yang bernilai tinggi sekaligus instrumen strategis dalam menciptakan keharmonisan sosial di tengah tantangan disintegrasi. Bagian krusial dari perjalanan sejarah ini adalah proses integrasi agama-agama besar dunia, khususnya Islam, ke dalam struktur masyarakat yang sebelumnya telah memiliki fondasi adat istiadat dan tatanan sosial yang kuat. Proses difusi Islam di Nusantara tidak terjadi secara instan, melainkan melalui tahapan adaptasi yang panjang dan mendalam terhadap konteks lokal. Fenomena ini memicu terjadinya sinkretisme budaya, yakni sebuah sintesis harmonis antara doktrin Islam dan elemen-elemen kebudayaan pra-Islam. Melalui proses ini, nilai-nilai baru tidak menggantikan tradisi lama secara paksa, melainkan berpadu menciptakan sebuah konstruksi budaya baru yang relevan dengan realitas sosiologis masyarakat Indonesia. (Lestari, 2025).

Dalam diskursus antropologi, akulturasi dipahami sebagai proses sosial yang terjadi ketika kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berinteraksi dengan elemen-elemen kebudayaan asing. Interaksi ini bukan sekadar pertemuan pasif, melainkan sebuah dinamika

kritis yang transformatif. Dalam konteks Nusantara, akulturasi tidak dipandang sebagai ancaman yang mendegradasi otentisitas ajaran Islam. Sebaliknya, proses ini merupakan mekanisme kreatif yang memperkaya cara nilai-nilai Islam diekspresikan secara visual, verbal, maupun ritual. Melalui dialektika dengan budaya lokal, prinsip dasar Islam tetap terjaga secara substansial, namun manifestasinya berkembang menjadi lebih kontekstual dan komunikatif bagi masyarakat setempat. Pendekatan ini memungkinkan Islam di Indonesia untuk tumbuh menjadi entitas yang inklusif dan adaptif, sehingga ajaran agama dapat terinternalisasi secara mendalam dan berakar kuat dalam realitas kehidupan sehari-hari masyarakat Nusantara. (Muflikhul Hasan, et.al, 2025).

Kedatangan Islam di Indonesia menginisiasi babak baru dalam proses akulturasi, sebuah interaksi sosiokultural yang kompleks di mana berbagai elemen budaya saling berdifusi dan memberikan pengaruh timbal balik. Proses ini tidak bersifat substitutif, melainkan integratif; kehadiran nilai-nilai Islam tidak mengeliminasi eksistensi kebudayaan Hindu dan Buddha yang telah mapan sebelumnya. Sebaliknya, interaksi tersebut mengkristalisasi sebuah entitas budaya baru yang spesifik, yakni Kebudayaan Islam Indonesia. Secara sosiopolitik, posisi Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia merupakan fakta yang telah diakui secara luas, baik dalam literatur akademik maupun diskursus media massa global. Realitas ini menegaskan bahwa keberhasilan Islam di Indonesia terletak pada kemampuannya untuk beradaptasi dengan kemajemukan bangsa, sehingga menciptakan identitas keagamaan yang selaras dengan akar budaya lokal. (Limyah Al-Am, 2017).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena akulturasi antara Islam dan kebudayaan Nusantara. Strategi pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), yang melibatkan penghimpunan serta penelaahan kritis terhadap berbagai sumber literatur otoritatif, termasuk buku teks, jurnal bereputasi, dan artikel ilmiah yang relevan dengan lokus penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik sintesis literatur. Penulis mengorelasi berbagai referensi primer dan sekunder guna membangun pemahaman holistik mengenai mekanisme, manifestasi, serta implikasi sosiokultural dari proses akulturasi tersebut. Pemilihan metode ini didasari oleh kebutuhan akan fleksibilitas intelektual dalam meninjau beragam perspektif teoretis dan temuan empiris, yang pada gilirannya memungkinkan rekonstruksi dinamika sejarah dan budaya secara komprehensif. Melalui sistemasi data ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap diskursus sejarah kebudayaan Islam, khususnya mengenai interaksi dialektis antara agama dan kearifan lokal di Indonesia.

C. Hasil dan Pembahasan

Pengertian Akulturasi

Secara etimologis, istilah akulturasi berakar dari bahasa Inggris, *acculturate*, yang merujuk pada proses adaptasi terhadap tradisi atau kebudayaan asing (Shadily, 1976). Selaras dengan definisi tersebut, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan akulturasi sebagai fenomena bertemunya dua atau lebih entitas kebudayaan yang saling memengaruhi, di mana masyarakat penerima melakukan penyerapan unsur asing secara selektif ke dalam struktur budaya mereka.

Dalam konteks historis penyebaran Islam di Indonesia, proses ini bermanifestasi melalui interaksi budaya yang dinamis. Karakteristik utama dari proses ini adalah bertahannya fondasi kebudayaan lokal yang tradisional di tengah masuknya pengaruh Islam. Hal ini menghasilkan sebuah sintesis kultural sebuah perpaduan antara elemen asli Nusantara dengan nilai-nilai Islam yang secara spesifik disebut sebagai akulturasi kebudayaan.

Sebagai sebuah proses sosial, akulturasi memungkinkan unsur-unsur eksternal diadopsi dan diintegrasikan secara gradual ke dalam sistem budaya pribumi. Esensi dari fenomena ini adalah terjadinya transformasi budaya tanpa mengeliminasi identitas atau karakteristik asli dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, akulturasi di Nusantara bukan merupakan penyeragaman, melainkan sebuah pengayaan identitas yang menjaga keberlanjutan tradisi lokal. (Limyah Al-Am, 2017).

Bentuk-Bentuk Akulturasi

Proses akulturasi antara Islam dan kebudayaan lokal menghasilkan variasi interaksi budaya yang plural, yang merefleksikan bagaimana nilai-nilai Islam diterima serta diadaptasi secara unik dalam ruang sosiokultural masyarakat. Bentuk-bentuk akulturasi ini menjadi bukti empiris dari fleksibilitas ajaran Islam dalam berdialektika dengan tradisi sehari-hari.

Salah satu manifestasi paling nyata dari fenomena ini adalah integrasi ritual, di mana tradisi lokal dipadukan dengan esensi ajaran Islam guna menciptakan praktik keagamaan yang khas. Berikut adalah beberapa bentuk signifikansi akulturasi dalam dimensi upacara dan ritual:

1. Reinterpretasi Tradisi Selamatan (Kenduri)

Selamatan merupakan representasi dari tradisi pra-Islam yang telah mengalami transformasi teologis. Menurut Geertz (1960), ritual doa bersama ini, yang awalnya berakar pada sistem kepercayaan Hindu-Buddha, telah direkonstruksi dengan memasukkan elemen-elemen esensial Islam. Dalam praktik kontemporer, orientasi doa yang semula ditujukan kepada entitas dewa atau leluhur dialihkan menjadi permohonan kepada Allah SWT melalui pembacaan surah Al-Fatihah dan kalimat tahlil. Hal ini menjadikan selamatan sebagai instrumen sinkretis untuk memperingati berbagai siklus hidup manusia dalam bingkai keislaman.

2. Sintesis Budaya dalam Praktik Tahlilan

Tahlilan merupakan ritual eskatologis untuk mendoakan individu yang telah wafat, yang secara struktural menggabungkan adat lokal dengan ortodoksi Islam (Woodward, 2011). Praktik ini mengintegrasikan pembacaan kalimat tasbih dan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam format upacara adat. Tahlilan berfungsi sebagai jembatan sosioreligius yang menyelaraskan tradisi penghormatan leluhur dengan prinsip-prinsip ketauhidan, sehingga ajaran baru dapat diterima tanpa menciptakan kegoncangan budaya.

3. Kontekstualisasi Perayaan Maulid Nabi

Peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW sering kali menjadi ajang ekspresi budaya lokal yang dinamis. Di berbagai wilayah Indonesia, peringatan religius ini dipadukan dengan festival seni dan tradisi kedaerahan. Sebagai contoh, di Aceh, tradisi ini bermanifestasi dalam Kenduri Maulid, sebuah perhelatan komunal yang menggabungkan perjamuan besar dengan pertunjukan seni lokal. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai universal Islam dapat dibungkus dengan estetika lokal yang spesifik, memperkuat identitas keagamaan melalui medium kebudayaan. (Eka Fitra Ramadani Salam, 2025).

Akulturasi dalam Seni dan Budaya

Seni merupakan instrumen krusial dalam mempertemukan dua entitas budaya yang berbeda. Menurut Sumarsam (2015), proses akulturasi menyebabkan elemen seni tradisional mengadopsi nilai-nilai Islam, sehingga tercipta sebuah sintesis budaya yang khas. Beberapa manifestasi akulturasi dalam ranah seni meliputi:

- Seni Wayang Kulit: Awalnya merupakan media narasi epos Hindu (Ramayana dan Mahabharata), namun di tangan para Wali (khususnya Sunan Kalijaga), wayang ditransformasi menjadi instrumen dakwah. Cohen (2016) menegaskan bahwa perubahan ini mencakup penyesuaian narasi, modifikasi tokoh, serta penyisipan pesan moral yang selaras dengan akidah Islam tanpa meninggalkan format visual aslinya.
- Musik Gamelan: Tradisi musik Hindu-Jawa ini mengalami adaptasi fungsional dan komposisional. Sutton (2011) mencatat bahwa gamelan diintegrasikan ke dalam perayaan keagamaan seperti Idul Fitri dan Maulid Nabi sebagai sarana syiar yang harmonis.
- Rebana dan Qasidah: Instrumen lokal (rebana) yang dipadukan dengan lirik pujian kepada Tuhan dan Rasulullah melahirkan genre qasidah. Van Zanten (2011) melihat fenomena ini sebagai keberhasilan adaptasi elemen lokal ke dalam konteks religius Islam

Islam dan Konstruksi Budaya Lokal

Secara konseptual, ajaran Islam (akidah, syariah, akhlak) berinteraksi dengan unsur kebudayaan (gagasan, aktivitas, karya) melalui empat mekanisme utama:

- 1) Akulturasi: Proses saling memengaruhi antara Islam dan budaya lokal.
- 2) Adaptasi: Penyesuaian kebiasaan lokal agar selaras dengan norma Islam.
- 3) Integrasi: Pembauran total yang membentuk satu kesatuan identitas.
- 4) Asimilasi: Peleburan budaya yang menghasilkan kebudayaan baru.

Dasar hukum dari interaksi ini adalah kaidah fikih al-adah muhakkamat, yang memandang bahwa adat istiadat dapat menjadi sumber hukum sejauh tidak bertentangan dengan aspek akidah. Kehadiran Islam di Nusantara tidak bersifat destruktif atau memutus sejarah masa lalu

masyarakat, melainkan bersifat tajdid (pembaruan). Islam melestarikan tradisi lama yang dinilai baik dan benar melalui konsep 'urf (adat yang diakui). Islam sebagai Gejala Sosial dan Pendekatan Studi Budaya Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin menawarkan nilai-nilai universal dan manusiawi sebagai solusi atas problematika masyarakat modern. Dalam diskursus akademik, ajaran Islam dipandang tumbuh secara dinamis seiring dengan perkembangan akal manusia dan sosiokulturalnya. Untuk memahami realitas Islam secara utuh, diperlukan dua model pendekatan:

- 1) Pendekatan Tekstual: Memahami Islam melalui wahyu atau kitab suci secara normatif.
- 2) Pendekatan Kontekstual: Memahami Islam melalui perilaku sosial dan budaya para pemeluknya (Islam sebagai kenyataan yang dihayati).

Studi budaya dalam Islam bertujuan untuk melihat bagaimana agama tidak hanya menjadi dogma, tetapi juga menjadi pengetahuan kolektif yang mengarahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan Islam untuk tetap inklusif, relevan, dan berakar kuat dalam berbagai dimensi peradaban manusia. (Mohammad Arif, 2018).

D. Kesimpulan

Percampuran budaya dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial budaya merupakan proses yang alami dan dinamis dalam masyarakat. Interaksi ini tidak menghilangkan identitas budaya lokal, melainkan membentuk harmoni baru yang tetap berlandaskan ajaran Islam. Nilai-nilai Islam mampu beradaptasi dengan tradisi setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama, sehingga tercipta keseimbangan antara ajaran agama dan kearifan lokal. Proses akulturasi ini juga berperan penting dalam membangun masyarakat yang toleran, inklusif, dan saling menghargai perbedaan. Dalam praktiknya, percampuran tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan seperti adat istiadat, seni, tradisi, dan sistem sosial yang mengandung nilai religius sekaligus budaya. Dengan demikian, integrasi antara budaya dan nilai-nilai Islam tidak hanya memperkaya identitas masyarakat, tetapi juga memperkuat kohesi sosial serta menciptakan kehidupan yang lebih harmonis.

Selain itu, proses percampuran ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sifat universal dan fleksibel dalam menghadapi perkembangan zaman dan keragaman budaya. Namun demikian, diperlukan sikap selektif dari masyarakat agar nilai-nilai budaya yang diadopsi tetap sejalan dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariat. Peran tokoh agama dan masyarakat juga sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya dan penguatan nilai-nilai keislaman. Akhirnya, percampuran budaya dan nilai-nilai Islam dapat menjadi kekuatan dalam membangun peradaban yang berkarakter, beretika, dan berlandaskan spiritualitas. Jika dikelola dengan baik, proses ini tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan sosial yang damai, berkeadilan, dan berkelanjutan.

E. Referensi

- Eka Fitra Ramadani Salam, D. S. (2025). Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan*, 16(2).
- Lestari, S. (2025). Sinkretisme Budaya Islam Dan Budaya Lokal Nusantara Dalam Memperkokoh Hubungan Masyarakat. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 10(01).
- Limyah Al-Am, M. H. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *Kuriositas*, 11(2), 191–204.
- Mohammad Arif, Y. D. (2018). Interaksi Agama Dan Budaya. *Empirisma*, 27(1).
- Muflikhul Hasan, Ris'an Rusli, Ismail Sukardi, Edy Mahyudin, I. (2025). Akulturasi Islam Dalam Peradaban Dan Budaya. *Jurnal Studi Keislaman*, 11(2).
- Rivaldy Agnas Mayrizki, R. (2024). Islam Di Nusantara: Sejarah Penyebaran Dan Akulturasi Budaya. *Jurnal Ilmu Hukum, Sosial Dan Humaniora*, 2(11), 55–64.
- Zakiyya, A. (2024). Akulturasi Islam Dengan Budaya Lokal Perspektif Sejarah Kebudayaan Islam. *Journal Of International Multidisciplinary Research*, 2(12), 647–651.